

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang guru merupakan individu dewasa yang dengan penuh kesadaran mengambil peran dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik. Mereka juga bertugas menyusun rencana pembelajaran, mengorganisasi, serta mengelola kelas agar siswa dapat belajar dengan efektif. Hal ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun peran guru tersebut, pada hakikatnya telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 4 menjelaskan bahwa guru berperan sebagai tenaga profesional sesuai ketentuan dalam Pasal 2 Ayat (1), dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan menjalankan fungsinya sebagai agen pembelajaran. Di samping itu, guru juga memiliki peran sentral dalam memajukan mutu sistem pendidikan nasional.¹

Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat signifikan. Kualitas hasil belajar siswa serta iklim akademik di kelas sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial Guru harus mendapat perhatian serius guna mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional.²

Urgensi untuk mengoptimalkan peran guru ini menjadi semakin krusial jika melihat tantangan mutakhir pada minat belajar siswa di tingkat nasional. Laporan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun skor Indonesia mengalami kenaikan peringkat, aspek-aspek non-kognitif seperti keterlibatan dan motivasi siswa masih menjadi perhatian utama. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa 16% siswa di Indonesia dilaporkan merasa kesepian di sekolah, dan 13% merasa seperti orang luar atau tersisih. Kondisi psikologis ini secara langsung berdampak pada menurunnya antusiasme dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Fenomena ini diperparah oleh dampak

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal.15. Lihat juga. Azahra, A., Aisyah, D. R., Fitriah, M. F., & Anasta, N. D. C. (2025). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(02), 10093-10106.

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.117

pascapandemi, di mana banyak siswa dilaporkan mengalami penurunan motivasi belajar yang signifikan, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membangkitkan kembali semangat belajar mereka.³

Di sisi lain, pemilihan mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai fokus penelitian didasari oleh keprihatinan mendalam terhadap kondisi akhlak dan etika generasi muda saat ini. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan gambaran yang mengkhawatirkan; sepanjang tahun 2023, tercatat ada 2.355 laporan kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 837 kasus di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Dari jumlah tersebut, kasus yang menonjol meliputi 487 anak menjadi korban kekerasan seksual, 236 anak korban kekerasan fisik/psikis, dan 87 anak menjadi korban perundungan (*bullying*). Maraknya fenomena ini, ditambah dengan tantangan seperti degradasi sopan santun dan paparan konten negatif di media sosial, menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui penanaman aqidah dan akhlak yang kokoh adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi.⁴

Kondisi ganda inilah—adanya tantangan pada minat belajar dan krisis akhlak—yang menjadikan peran guru Aqidah Akhlak semakin vital. Mata pelajaran ini secara inheren tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai benteng utama dalam membentuk fondasi moral, etika, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai bagaimana guru Aqidah Akhlak dapat menjalankan perannya secara efektif untuk meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur menjadi sebuah jawaban yang relevan dan mendesak dalam konteks pendidikan nasional saat ini.

Berkenaan dengan tugas mengajar bagi guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah, Syaiful Sagala mengemukakan bahwa Seorang pendidik merupakan tenaga profesional yang berwenang dan bertanggung jawab penuh dalam membimbing peserta didik, baik secara personal maupun kolektif, baik dalam konteks lingkungan sekolah maupun kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Melihat kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang dipegang, setiap pendidik wajib memenuhi berbagai kriteria kompetensi yang telah ditetapkan untuk menjalankan

³ OECD, *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption*, (Paris: OECD Publishing, 2023). Data spesifik mengenai kondisi psikologis siswa Indonesia dikutip dari *Country Note - Indonesia*.

⁴ Haryanti, T., “Catatan KPAI 2023: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Tertinggi, Disusul Kekerasan Fisik/Psikis,” *Kompas.com*, 12 Januari 2024, diakses 22 Juli 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/12/15313421/catatan-kpai-2023-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-tertinggi-disusul>.

perannya secara efektif. Tidak semua orang dapat dengan mudah menjalani profesi ini, terutama dalam situasi pendidikan di Indonesia saat ini. Selain memiliki tanggung jawab yang besar, guru juga harus mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk melayani masyarakat, meskipun penghargaan berupa gaji yang diterima sering kali tidak sebanding dengan profesi lainnya..⁵

Namun, fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sering dijumpai siswa yang kurang responsif dalam menerima materi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajar serta kurangnya pemahaman akan peran mereka dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan Ketua Umum PGRI, Sulistiyo, peran guru saat ini cenderung terbatas pada aktivitas mengajar semata. Padahal sebagai tenaga profesional, guru seharusnya memiliki tanggung jawab yang lebih komprehensif, meliputi mendidik, membina, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik di semua tingkat pendidikan.⁶

Di samping fenomena tersebut, kurangnya motivasi belajar siswa seringkali dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang monoton, seperti hanya mengandalkan ceramah tanpa variasi teknik pembelajaran. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kemalasan belajar selama beberapa hari—tidak membuka buku sama sekali—orang tua yang menanyakan alasannya mendapat jawaban: “Malas.” Setelah digali lebih dalam, ternyata penyebabnya adalah guru yang tidak pernah mempraktikkan materi yang diajarkan, membuat pembelajaran terasa abstrak dan tidak menarik bagi siswa.⁷ Seharusnya, Guru diharapkan mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan minat dan semangat belajar.

Dalam upaya memotivasi peserta didik, tanggung jawab guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi mencakup pengembangan kepribadian siswa secara holistik. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik pribadi siswa menjadi kunci utama dalam menumbuhkan motivasi belajar. Teknik-teknik motivasi yang dipahami guru ini kemudian menjadi pondasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga mampu membangkitkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, CV, 2009), hlm. 21

⁶ <https://edukasi.kompas.com/guru.tidak.cukup.hanya.mengajar>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2018, Jam 19.25 WIB, di Kantor LDSBQ Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo

⁷ Yuli Fajar Susetyo, *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa: Panduan Guru Memotivasi Siswa di Kelas*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), hal.78

belajar mengajar.⁸

Proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru di kelas merupakan aktivitas dinamis yang mengikuti setiap tahap perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pemberian bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam membangkitkan ketertarikan dan antusiasme belajar siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus mengembangkan aspek personal seperti pembentukan sikap, internalisasi nilai-nilai, serta kemampuan adaptasi sosial.⁹

Minat belajar merupakan faktor krusial dalam proses pendidikan yang pada dasarnya bertujuan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui beragam interaksi dan pengalaman belajar. Peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan minat ini. Ketika siswa memiliki minat belajar yang kuat, hal ini akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran mereka. Dengan kata lain, siswa yang termotivasi secara intrinsik akan menjalani seluruh aktivitas belajarnya dengan penuh kesungguhan dan komitmen.¹⁰

Peserta didik yang memiliki minat dalam pembelajaran akan menunjukkan keseriusan dalam belajar, ditandai dengan kegairahan dalam mengikuti pelajaran dan kedisiplinan dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada adanya minat ini. Temuan kajian psikologis mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar tidak hanya mengurangi ketertarikan terhadap suatu bidang studi, tetapi juga berpotensi menimbulkan sikap resistensi terhadap figur pengajar.¹¹

Peran guru sangat menentukan dalam kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Pendidik memiliki kontribusi penting dalam membimbing peserta didik mencapai perkembangan optimal guna mewujudkan cita-cita hidup mereka. Hal ini membuktikan bahwa setiap individu memerlukan bantuan orang lain dalam perkembangannya, termasuk siswa yang oleh orang tuanya dipercayakan kepada sekolah dengan harapan besar bahwa guru dapat mengoptimalkan potensi anak

⁸ Yuli Fajar Susetyo, *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa: Panduan Guru Memotivasi Siswa di Kelas*, hal.91

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.97

¹⁰ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoris dan Praktek Profesional*, (Bandung: PT. Angkasa, 1998), hal.50

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.583

mereka.¹² Tanpa bimbingan guru, minat, bakat, kemampuan, dan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan perhatian secara personal kepada setiap siswa, mengingat masing-masing individu memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang unik.¹³

Namun dalam praktiknya, beberapa hal penting yang belum dilakukan guru tanpa menyadari dampak seriusnya. meliputi:

1. Kecenderungan Mencari Cara Instan. Banyak guru menganggap diri mereka sudah kompeten dalam mengajar tanpa bisa membuktikan dasar asumsi tersebut. Pemikiran keliru ini justru menurunkan kualitas pengajaran dan mematikan kreativitas, mendorong praktik-praktik instan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.
2. Reaktif terhadap Perilaku Negatif. Guru seringkali baru memberikan perhatian ketika peserta didik menunjukkan perilaku mengganggu seperti membuat keributan, tidak memperhatikan, atau mengantuk di kelas. Pola respons seperti ini justru membentuk persepsi keliru pada peserta didik bahwa cara mendapatkan perhatian guru adalah dengan berperilaku buruk atau melanggar aturan.
3. Mengabaikan Keunikan Individu. Setiap peserta didik memiliki karakteristik emosional dan gaya belajar yang unik, yang sering diwujudkan melalui perilaku tertentu. Meski sebagian besar perilaku ini sebenarnya normal dan bisa diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, guru sering kesulitan membedakan antara perilaku wajar yang membutuhkan pemahaman dengan perilaku disruptif yang memerlukan intervensi khusus.
4. Menganggap Diri sebagai Sumber Ilmu Tunggal. Kesalahan ini berakar pada persepsi bahwa peserta didik hanyalah "wadah kosong" yang harus diisi pengetahuan. Padahal di era digital ini, peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber belajar seperti internet dan media massa, yang mungkin justru belum dikuasai oleh guru. Mindset ini tidak hanya keliru tetapi juga menghambat proses pembelajaran interaktif.
5. Bersikap Diskriminatif. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hal.17

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hal.76

profesional guru sekaligus hak fundamental peserta didik. Namun dalam praktiknya, banyak guru melakukan ketidakadilan—khususnya dalam aspek penilaian—yang secara signifikan menghambat perkembangan akademik dan psikologis peserta didik.

6. Eksploitasi Hak Peserta Didik. Meski guru berhak memiliki pekerjaan sampingan, tindakan memaksa peserta didik membeli buku tertentu—apalagi dengan mekanisme wajib—merupakan pelanggaran etika pedagogis yang serius. Kebijakan semacam ini tidak hanya memberatkan ekonomi keluarga kurang mampu, tetapi juga bertentangan dengan prinsip "digugu lan ditiru" (dipercaya dan diteladani). Sekadar rekomendasi produk masih dapat ditoleransi, namun pemaksaan bersifat eksploitatif dan patut dihindari.¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertugas membentuk sikap belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar-mengajar merupakan harapan bersama antara pendidik dan peserta didik. Indikator utama keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan perilaku belajar siswa, khususnya peningkatan minat belajar yang signifikan. Tingginya motivasi belajar peserta didik menjadi tolak ukur esensial dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Secara umum, banyak guru yang belum optimal dalam menjalankan peran profesionalnya. Fenomena minimnya pemahaman guru tentang peran mereka perlu menjadi perhatian serius dalam sistem pendidikan Indonesia secara nasional.¹⁵

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus mengkaji peran strategis guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pemfokusan studi ini dilatarbelakangi oleh praktik pedagogis yang telah diterapkan guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten, yang mencakup: Penerapan metode pembelajaran variatif yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan tingkat kemampuan kognitif siswa, implementasi teknik motivasi selama proses belajar-mengajar, serta pelaksanaan evaluasi komprehensif di akhir sesi pembelajaran. Oleh karena itu, "*Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di*

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.25-30

¹⁵ A. Malik Fajar, *Madrasah-Madrasah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.60

Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten”, sangatlah menarik untuk diteliti dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeksripsikan peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan Serang Banten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam khususnya mengenai strategi pedagogis guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di lingkungan pendidikan Islam.
 - b. Menjadi rujukan ilmiah bagi pendidik di lembaga-lembaga Islam dengan karakteristik serupa dalam mengoptimalkan peran guru sebagai motivator pembelajaran.
 - c. Memberikan kerangka teoritis dan metodologis untuk studi-studi subsequent terkait pengembangan model pembelajaran pendidikan akidah dan akhlak.
 - d. Menjadi dokumen referensial bagi Madrasah Aliyah Nurul Abror Pamarayan dalam menyusun kebijakan pengembangan profesionalisme guru bidang studi keagamaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah: Menyediakan *evidence-based practice* untuk perumusan kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran

- b. Bagi Guru: Memberikan model konkret teknik motivasi dan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak
- c. Bagi Peserta Didik: Mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan engagement siswa dalam mata pelajaran keagamaan
- d. Bagi Lembaga Pendidikan: Menjadi *benchmark* pengembangan kurikulum dan *capacity building* guru di Madrasah Aliyah
- e. Bagi Masyarakat: Memperkuat trust masyarakat terhadap peran strategis madrasah dalam pembentukan karakter religius generasi muda di era globalisasi.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistem pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini membahas pengertian peran guru, fungsi dan tugas guru. Selain itu, juga mengulas tinjauan tentang minat belajar, yang mencakup pengertian minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, serta upaya meningkatkan minat belajar. Bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi rancangan penelitian dan metode penelitian, yang mencakup metode pengumpulan data, sumber data, serta analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian, termasuk latar belakang objek penelitian yang mencakup letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, kondisi pendidik, kondisi peserta didik, serta sarana dan prasarana. Selain itu, bab ini juga berisi deskripsi data yang diteliti, analisis data, serta hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, serta penutup sebagai rangkuman dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.